

**Konstruksi Berita Kerusuhan Kanjuruhan di Media Online: Analisis Wacana Kritis
Model Norman Fairclough
Cut Nina Sausina
Institut Bisnis Nusantara
cut.nina2013@gmail.com**

ABSTRACT

Critical Discourse Analysis (CDA) plays a role in criticizing injustice. News that contains injustice can be the object of CDA's research. This study aims to describe language constructions in writing online news related to the Kanjuruhan riots in Tempo.co and Bola.com. Using a descriptive qualitative method, this study intends to answer three problems: first, how the riot events published in the two online media are described from a semiotic aspect according to Norman Fairclough's theory. Second, how is the discourse practice related to the news of the Kanjuruhan riots depicted in Tempo.co and Bola.com. Third, how sociocultural politics related to the news of the Kanjuruhan riots is described in the two media. The results of the study concluded that riots were described as social irregularities, discourse practices describing obstacles in overcoming riots did not represent all related social orders, and information on the part of victims was less written in both online media.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, News, Riots*

ABSTRAK

Analisis Wacana Kritis (AWK) berperan untuk mengkritisi ketidakadilan. Berita yang memuat ketidakadilan bisa menjadi objek penelitian AWK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konstruksi bahasa dalam penulisan berita online terkait kerusuhan Kanjuruhan pada Tempo.co dan Bola.com. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian ini bermaksud menjawab tiga permasalahan: pertama, bagaimana peristiwa kerusuhan yang dimuat di kedua media online tersebut digambarkan dari aspek semiotik sesuai teori Norman Fairclough. Kedua, bagaimanakah praktik wacana terkait pemberitaan kerusuhan Kanjuruhan digambarkan pada Tempo.co dan Bola.com. Ketiga, bagaimana sosiokultural politik terkait berita kerusuhan Kanjuruhan dideskripsikan pada kedua media tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan kerusuhan digambarkan sebagai ketidakberesan sosial, praktik wacana yang menggambarkan hambatan-hambatan dalam mengatasi kerusuhan tidak mewakili semua tatanan sosial terkait, dan informasi dari pihak korban ditulis lebih sedikit di kedua media online tersebut.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, berita, kerusuhan

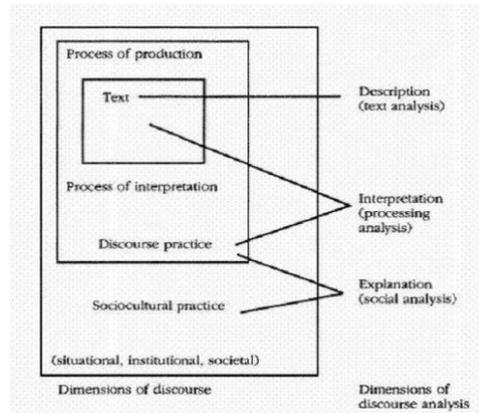
I. PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis (selanjutnya AWK) menganalisis bahasa sebagai 'wacana', yang dimaksudkan bahwa bahasa dipahami sebagai salah satu elemen dari proses sosial yang secara dialektis saling berhubungan dengan lainnya. Analisis wacana yang 'kritis' menetapkan secara tepat untuk mengeksplorasi interkoneksi dialektis yang dalam tradisi ilmu sosial kritis. Artinya, AWK fokus pada ilmu sosial kritis untuk menunjukkan bagaimana sistem sosial ekonomi dibangun di atas dominasi, eksploitasi dan dehumanisasi manusia oleh sekumpulan orang, dan untuk menunjukkan bagaimana kontradiksi dalam sistem ini membentuk potensi untuk mengubah mereka ke arah yang progresif dan emansipatoris (Fairclough, 2012).

Sejalan dengan perspektif Gramsci dalam (Dr.Haryatmoko, 2019) kekuasaan bisa dibangun tanpa kekerasan dengan tetap melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual dimana analisis

teks,dalam konteks AWK,sebagai landasannya. Media berita sebagai salah satu objek AWK bisa menjadi objek analisis. Sebagai teks yang memuat fakta sosial, berita mengandung unsur peristiwa sosial yang bisa mengubah pengetahuan, kepercayaan,sikap, dan nilai. Hal-hal tadi bisa dibangun melalui konstruksi bahasa dalam membuat berita.

Norman Fairclough, salah seorang pencetus AWK, membuat model tiga imensi AWK seperti digambarkan di bawah ini



Gambar 1 Model Tiga Dimensi Fairclough

Penjelasannya adalah AWK memiliki tiga dimensi yang terdiri dari teks(text), praktik diskursif(discursive practice), dan praksis social (social practice). Pertama, teks yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan,grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks. Kedua, praktik diskursif yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam hal ini sudah ada interpretasi saat menghubungkan produksi dan konsumsi teks. Fokusnya menganalisa cara pengarang teks mengambil wacana dan genre untuk memainkan kekuasaan. Ketiga, praksis social tertanam dalam tujuan, jaringan,dan praksis budaya social yang luas. Pada dimensi ini, sudah masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial dimana teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

Penelitian terkait AWK model Norman Fairclough dalam menganalisa berita sudah dilakukan oleh cukup banyak peneliti. Solikhati & Mardikantoro (2017) meneliti aspek kosakata pada berita dari mEtro TV dan NET, ditemukan adanya penyusunan kosakata kembali pada Metro TV dan NET. Kemudian juga lebih sering ditemukan pendayagunaan metafora dalam konstruksi wacana berita di NET. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki maksud untuk menegaskan dan mengaburkan maksud yang sebenarnya. Selain kosakata, analisis tekstual juga meliputi aspek tata bahasa dengan mendayagunakan ketransitifan, kalimat positif negatif, dan modalitas, serta mendayagunakan struktur tekstual sesuai dengan piramida terbalik dengan pola konstruksi teks berita.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Mardikantoro (2017) yang menganalisis wujud konstruksi realitas seratus hari pertama pemerintahan Jokowi-JK yang tercermin secara tekstual di media online Detik.com, Kompas.com, dan Republika Online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks beritaseratushari pertama pemerintahan Jokowi-JK

menampilkan Jokowi sebagai presiden yang ingkar janji, presiden yang dikendalikan oleh partai politik pendukung, dan presiden yang berani dan tegas. Namun, Peran bahasa di media online Detik.com cenderung mengubur dan mengaburkan realitas. Berbeda dengan Kompas.com yang menggunakan bahasa untuk mengkritisi tetapi sekaligus juga membela Presiden Jokowi. Peran bahasa di Republika Online juga berbeda dengan kedua media online sebelumnya. Republika Online menggunakan bahasa untuk mengkritisi dan memperjelas realitas, sekaligus juga untuk menunjukkan sikap oposisionalnya terhadap pemerintahan Jokowi-JK. Penelitian yang menggunakan teori Norman Fairclough juga dilakukan oleh Samsuri, W.G, &Hudiyono (2022), yang hasilnya menyimpulkan tiga hal. Pertama, struktur teks yang diteliti berbentuk saran, informasi, dan edukasi terkait acara-acara yang berisiko meningkatkan angka COVID_19, dan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangnya. Kedua, praktik diskursus meliputi identitas pemerintah dan masyarakat. Ketiga, dimensi praktik sosiokultural mengindikasikan kebijakan-kebijakan yang berefek pada: marjinalisasi masyarakat, dominasi sosial, dan kekeliruan sosial terkait kebijakan yang diimplementasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang analisis wacana kritis yang menggunakan teori Norman Fairclough terkait berita kerusuhan masih sedikit dilakukan. Penelitian ini bermaksud menggambarkan konstruksi bahasa dalam penulisan berita online terkait kerusuhan Kanjuruhan pada Tempo.co dan Bola.com. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi analisis wacana kritis pada teks berita. Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peristiwa kerusuhan yang dimuat di kedua media online tersebut digambarkan dari aspek semiotik sesuai teori Norman Fairclough?
2. Bagaimanakah praktik wacana terkait pemberitaan kerusuhan Kanjuruhan digambarkan pada Tempo.co dan Bola.com?
3. Bagaimana sosiokultural politik terkait berita kerusuhan Kanjuruhan dideskripsikan pada kedua media tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk tujuan melakukan pendalaman deskripsi analisis kritis pada kajian berita. Mengacu pada Suryabrata (2010) kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta serta dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Fokus penelitian ini berdasarkan konteks pada tiga media massa online yang merupakan media berita yang menjembatani khalayak dengan peristiwa saat ini. Khususnya dalam pemberitaan kerusuhan Kanjuruhan di kabupaten Malang yang sedang hangat dibicarakan. Penelitian ini dilakukan pada awal munculnya pemberitaan yang dimuat oleh ketiga media massa online nasional Indonesia yakni pada Minggu 2 Oktober 2022 pukul 06.51

WIB oleh Tempo yang diakses melalui situs online <https://nasional.tempo.co/read/1640658/kerusuhan-di-stadion-kanjuruhan-malang-ini-kronologinya> dan Minggu 2 Oktober 2022 pukul 19.30 WIB oleh koran Bola pada situs online <https://www.bola.com/indonesia/read/5086053/3-penyebab-kerusuhan-di-kanjuruhan-memakan-ratus-an-korban-pitch-invasi-gas-air-mata-ke-tribune-penonton-tenaga-medis-terbatas>.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana berita bertema kerusuhan Kanjuruhan yang dimuat beberapa saat setelah kejadian dalam surat kabar nasional daring yaitu Tempo.co dan Bola.com. Data penelitian yang diambil adalah kata, anak kalimat, atau kalimat pada dua wacana berita daring tersebut yang menunjang permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari dokumen tertulis yang ada pada media daring Tempo.co dan Bola.com. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menempuh beberapa tahapan. Pertama, mencari sumber data tertulis berupa wacana berita kerusuhan yang dipublikasikan secara daring sesaat setelah kejadian. Kedua, menentukan wacana berita politik yang akan dianalisis. Setiap wacana berita yang dipilih adalah wacana berita bertema kerusuhan kanjuruhan. Berdasarkan tema tersebut, terpilih 2 wacana berita. Ketiga, mencatat data yang akan dianalisis dari setiap wacana berita politik yang dipilih pada instrumen penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktur wacana berita melalui model analisis wacana kritis Norman Fairclough (2012). Fairclough melengkapi model analisisnya dengan empat langkah penerapan: pertama, memfokuskan pada ‘ketidakberesan sosial’ dalam aspek semiotiknya. Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ‘ketidakberesan sosial’ tersebut. Ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut. Keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin mengatasi hambatan-hambatan. Teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penyusunan data. Data yang telah terkumpul disusun sesuai dengan langkah yang telah digariskan oleh Fairclough untuk dianalisis. Kedua, interpretasi data. Di tahap ini interpretasi kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang terkait praktik diskursif sesuai tema kerusuhan. Ketiga, pengklasifikasian data berdasarkan tujuan penelitian, untuk mempermudah proses analisis. Keempat, pembuatan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah isi berita yang dipaparkan oleh Tempo.co dan Bola.com.

Peristiwa kerusuhan Kanjuruhan yang digambarkan pada Tempo.co:

Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Kabupaten Malang, Jawa Timur terjadi pasca laga BRI Liga 1 antara Arema FC vs Persebaya Surabaya berakhir dengan skor 2-3. Sebanyak 127 orang dikabarkan

meninggal dan 180 orang lainnya masih dalam perawatan. Kapolda Jawa Timur Irjen Nico Afinta menyatakan bahwa kerusuhan itu bermula ketika sekitar tiga ribu suporter turun ke lapangan pasca pertandingan. Mereka tidak puas dengan kekalahan tim kesayangannya di kandang sendiri. "Dari 40 ribu penonton, tidak semua anarkis. Hanya sebagian, sekitar 3.000 penonton turun ke lapangan," kata Nico dalam konferensi pers Ahad, 2 Oktober 2022. Para suporter Arema FC itu disebut berupaya mencari pemain dan ofisial. Melihat kondisi itu, menurut Nico, petugas keamanan berupaya melakukan pencegahan agar para suporter tidak mengejar pemain dan ofisial.

Penonton kehabisan oksigen karena menumpuk di pintu keluar

Aparat keamanan lantas melepaskan gas air mata untuk membubarkan para suporter. Menurut Nico, penembakan gas air mata dilakukan karena para pendukung tim berjuluk Singo Edan dinilai telah melakukan tindakan anarkis dan membahayakan keselamatan para pemain dan ofisial. "Karena gas air mata itu, mereka pergi keluar ke satu titik, di pintu keluar. Kemudian terjadi penumpukan dan dalam proses penumpukan itu terjadi sesak nafas, kekurangan oksigen," kata dia.

Jumlah korban

Nico menyatakan, dari 127 orang korban meninggal tersebut dua diantaranya merupakan anggota Polri. Selain korban jiwa, terdapat juga 14 unit kendaraan yang mengalami kerusakan, 10 diantaranya merupakan kendaraan Polri.

Duel Arema FC vs Persebaya Surabaya memang dikenal sebagai pertarungan sarat gengsi. Pasalnya, laga itu mempertemukan dua tim terbesar di Jawa Timur.

Jalannya pertandingan

Laga ini sendiri sebenarnya berlangsung cukup lancar. Persebaya Surabaya sempat unggul 2-0 terlebih dahulu lewat gol Juninho pada menit ke-8 dan Leo Lelis pada menit ke-32. Arema FC baru bisa menyamakan kedudukan menjelang turun minum lewat dua gol Abel Camara, salah satunya melalui titik putih. Gol Sho Yamamoto pada awal babak kedua menjadi penentu hasil akhir laga tersebut. Kemenangan 3-2 Persebaya Surabaya itu mengakhiri kutukan 23 tahun tim Bajul Ijo tak pernah menang ketika bertandang ke markas Arema FC. Hasil itu juga membuat kedua tim kini bersaing ketat di papan klasemen BRI Liga 1. Arema FC kini menempati posisi kesembilan dengan perolehan 14 angka sementara Persebaya tepat di bawahnya dengan selisih hanya satu angka. Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan itu membuat PT Liga Indonesia Baru, operator BRI Liga 1, menghentikan kompetisi itu selama sepekan ke depan.

Peristiwa kerusuhan Kanjuruhan yang digambarkan pada Bola.com:

Bola.com, Malang - Tragedi memilukan terjadi di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, Sabtu (1/10/2022), setelah Arema FC dikalahkan rivalnya, Persebaya Surabaya 2-3. Gas air mata membuat korban jiwa mencapai 130 orang meninggal dunia karena terinjak, sesak napas dan pertolongan yang terlambat. Lantas apa sebenarnya yang membuat ratusan nyawa melayang? Bola.com yang ada di

lokasi kejadian menemukan beberapa fakta di Stadion Kanjuruhan. Ada tiga hal utama yang jadi penyebabnya.

1. Dipacu Suporter Invasi Lapangan

Tragedi ini bermula dari turunya dua suporter di dekan tribun papan skor. Mereka sebenarnya tidak melakukan hal yang anarkistis. Hanya ingin memeluk pemain Arema FC, Sergio Silva dan berbincang dengan kapten Arema Ahmad Alfarizi. Mereka ingin bertanya kenapa sampai kalah dengan Persebaya. Tapi beberapa saat selanjutnya, ada aksi invasi yang dilakukan satu Aremania dengan baju merah dan membawa syal. Dia berlari ke tengah lapangan. Ini memancing reaksi Aremania lainnya untuk masuk lapangan. Bagi personel keamanan, ini sebuah sinyal situasi kurang kondusif. Memang benar, makin banyak penonton yang masuk. Mereka sempat bentrok dengan keamanan. Dari beberapa video yang beredar Aremania sempat dipukul mundur. Namun ada beberapa lagi suporter yang masuk lapangan. "Dari 42 ribu penonton yang hadir, hanya 3 ribu yang kecewa turun ke lapangan. Kalau semua ikuti aturan, akan dengan baik ditangani. Ada sebab dan akibat," kata Kapolda Jatim, Irjen Nico Afinta. Sebenarnya, suporter masuk ke lapangan sudah beberapa kali terjadi di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang. Seperti saat melawan Persib Bandung musim 2018 dan Persebaya Surabaya musim 2019. Namun kejadian itu tidak memakan korban jiwa.

2. Gas Air Mata ke Tribune Penonton

Ini jadi penyebab utama banyaknya korban jiwa. Kejadian sebelumnya, di tahun 2018 melawan Persib Bandung, gas air mata juga ditembakkan untuk membubarkan aksi Aremania yang masuk lapangan. Namun, tidak ada korban di tempat karena gas air mata tidak ada yang masuk ke tribun penonton seperti usai laga melawan Persebaya, Sabtu (1/10/2022). Aremania banyak yang melakukan protes kepada Kepolisian karena suporter yang ada di tribun sebenarnya tidak punya niat masuk ke dalam lapangan. "Mana tanggung jawabnya kalau sudah seperti ini. Ditembak gas air mata, membuat suporter panik untuk keluar. Tapi ketika ada korban sesak nafas atau pingsan tidak ada yang membantu evakuasi," protes salah satu Aremania kepada Bola.com semalam.

3. Tim Medis Terbatas

Ketika ratusan korban berjatuh karena terhimpit, sesak nafas atau terinjak saat hendak meninggalkan tribun, penanganan medis terlambat. Ini karena korban terlalu banyak. Ratusan orang jadi korban di tribun dan lainnya dibawa ke pintu utama stadion. Sedangkan petugas medis yang ada sangat terbatas. Begitu juga dengan peralatannya. Banyak korban yang awalnya sesak napas akhirnya tak sadarkan diri dan meninggal di tempat. Dari informasi yang disampaikan Kapolda Jatim, Irjen Nico Afinta, ada 34 korban yang meninggal di tempat. Sedangkan sisanya meninggal dalam perjalanan dan saat perawatan di rumah sakit.

1. Bagaimana peristiwa kerusuhan yang dimuat di kedua media online tersebut

Digambarkan dari aspek semiotik sesuai teori Norman Fairclough?

Merujuk pada langkah pertama AWK Norman Fairclough (2012), terdapat 'ketidakberesan

sosial' yang tergambar berupa kerusuhan di stadion Kanjuruhan. Kerusuhan menurut KBBI adalah perihal rusuh (tidak aman); keributan; kekacauan; huru-hara. Tempo.co menggambarkan awal terjadinya, jumlah korban, dan penyebab kerusuhan. Media ini menggunakan perbendaharaan kata yang mengacu pada kerusuhan, seperti kutipan-kutipan berikut ini:

"Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan KABupaten Malang, Jawa Timur terjadi pasca laga BRI Liga 1 antara Arema FC vs Persebaya Surabaya berakhir dengan skor 2-3."

"Dari 40 ribu penonton, tidak semua anarkis."

"Kapolda Jawa Timur Irjen Nico Afinta menyatakan bahwa kerusuhan itu bermula ketika sekitar tiga ribu supporter turun ke lapangan pasca pertandingan."

"Mereka tidak puas dengan kekalahan tim kesayangannya di kandang sendiri."

"Para supporter Arema FC itu disebut berupaya mencari pemain dan ofisial."

Melihat kondisi itu, menurut Nico, petugas keamanan berupaya melakukan pencegahan agar para supporter tidak mengejar pemain dan ofisial."

Susunan kalimat tersebut menggambarkan awal terjadinya kerusuhan sehingga membuat petugas keamanan berupaya melakukan pencegahan, namun upaya tersebut berubah menjadi kerusuhan yang menyebabkan kematian dan korban luka. Perbendaharaan kata memberi gambaran yang menguntungkan pihak keamanan atau kepolisian untuk mengambil Tindakan yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Kalimat melepaskan gas air mata untuk membubarkan para supporter menggambarkan sebuah pembenaran atas nama upaya dalam menangani kerusuhan saat itu. Upaya penanganan kerusuhan lebih lanjut digambarkan pada kalimat penembakan gas air mata dilakukan karena para pendukung tim berjudul Singo Edan dinilai telah melakukan tindakan anarkis dan membahayakan keselamatan para pemain dan ofisial. Singo Edan dipakai sebagai metafora untuk meyakinkan pembaca bahwa para pendukung Arema adalah kaum fanatik yang karena konteks beritanya kerusuhan, sesuai dengan tujuan pemberitaan yang seolah membela tindakan para anggota keamanan. Ketidakberesan social berikutnya pada berita Tempo.co digambarkan juga pada kalimat Nico menyatakan, dari 127 orang korban meninggal tersebut dua diantaranya merupakan anggota Polri. Selain korban jiwa, terdapat juga 14 unit kendaraan yang mengalami kerusakan, 10 diantaranya merupakan kendaraan Polri.

Gambaran banyaknya korban dari masyarakat sipil dilengkapi dengan korban dari Polri yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan korban dari penonton dan supporter. Tidak hanya korban jiwa, kerusakan juga digambarkan di media tersebut, berupa kerusakan 14 unit kendaraan ,yang 10 diantaranya milik Polri. Namun tidak dijelaskan sisanya kerusakan kendaraan milik siapa atau pihak mana. Berikutnya pada kalimat "Karena gas air mata itu, mereka pergi keluar ke satu titik, di pintu keluar. Kemudian terjadi penumpukan dan dalam proses penumpukan itu terjadi sesak nafas, kekurangan oksigen," kata dia. Di sini tergambar bahwa penyebab masyarakat meninggal dan luka-luka akibat dari gas air mata yang pada berita ini disebutkan hanya dua kali. Penumpukan yang

menyebabkan sesak nafas, kekurangan oksigen dipakai untuk menggambarkan akibat dan kondisi para korban dari masyarakat sipil.

Berikutnya ketidakberesan sosial digambarkan oleh adanya paragraf terakhir Tempo.co yang menjelaskan dan menggambarkan jalannya pertandingan. Hal ini tidak sesuai dengan judul yang ditampilkan Tempo.co: Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Malang, Ini Kronologinya. Sejalan dengan pendapat Haryatmoko (2019), koherensi memberi representasi penulisan berita, dalam hal ini, merujuk pada judul berita tadi, maka seharusnya jurnalis dapat menuliskan topik lain yang jelas menunjang gambaran kronologi kerusuhan.

Berbeda dengan Tempo.co, pada Bola.com, kerusuhan diceritakan dari awal dengan berfokus pada tiga penyebab utama. Bola.com juga menceritakan awal terjadinya kerusuhan, yang bisa dibaca pada kalimat berikut: “Tragedi ini bermula dari turunnya dua suporter di depan tribun papan skor. Mereka sebenarnya tidak melakukan hal yang anarkistis. Hanya ingin memeluk pemain Arema FC, Sergio Silva dan berbincang dengan kapten Arema Ahmad Alfarizi. Mereka ingin bertanya kenapa sampai kalah dengan Persebaya.” Di sini digambarkan tidak ada indikasi bagi petugas keamanan atau polisi untuk bertindak jauh. Namun pada paragraf kedua Bola.com menyampaikan “Tapi beberapa saat selanjutnya, ada aksi invasi yang dilakukan satu Aremania dengan baju merah dan membawa syal. Dia berlari ke tengah lapangan. Ini memancing reaksi Aremania lainnya untuk masuk lapangan. Bagi personel keamanan, ini sebuah sinyal situasi kurang kondusif.”

Paragraf kedua menggambarkan alasan kuat dari pihak kepolisian untuk menembakkan gas air mata, digambarkan dari sisi kepentingan petugas keamanan bahwa situasi kondusif harus ditegakkan pada pertandingan saat itu. Lebih lanjut pada kalimat “Kalau semua ikuti aturan, akan dengan baik ditangani. Ada sebab dan akibat,” kata Kapolda Jatim, Irjen Nico Afinta.” Jurnalis hendak menggambarkan alasan atau pembenaran dari pimpinan tertinggi lokal, yaitu kapolda Jawa Timur yang bertanggung jawab karena lokasi pertandingan diadakan di wilayahnya. Semua konstruksi berita tadi terlihat lebih banyak memihak ke kepolisian. Memang ada bagian paragraf yang dituliskan menggambarkan kondisi dan situasi para korban seperti pada paragraf terakhir Bola.com,” “Mana tanggung jawabnya kalau sudah seperti ini. Ditembak gas air mata, membuat suporter panik untuk keluar. Tapi ketika ada korban sesak nafas atau pingsan tidak ada yang membantu evakuasi,” di sini ada keberpihakan pada para korban bahwa akibat dilepaskannya gas air mata, disebutkan juga secara spesifik keadaan para korban yaitu sesak nafas dan pingsan, tidak ada yang membantu evakuasi, artinya seharusnya untuk pertandingan sekelas ini, pembaca mendapat gambaran implisit bahwa tenaga medis tidak disiapkan dengan baik. Gambaran tersebut disampaikan hanya dalam satu kalimat. “Sedangkan petugas medis yang ada sangat terbatas. Begitu juga dengan peralatannya.”

2. Bagaimanakah praktik wacana terkait pemberitaan kerusuhan Kanjuruhan digambarkan pada Tempo.co dan Bola.com?

Sejatinya, AWK memiliki fokus menganalisa institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur, dan peran sosial politik. Pada pemberitaan yang dimuat di Tempo.co, institusi yang disebut hanya Polri, sementara suporter mewakili kelompok masyarakat terkait sepak bola, digambarkan sebagai *Singo Edan* atau *Aremania*. Namun organisasi FIFA (Fédération Internationale de Football Association) dan PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) tidak dimintai keterangan. Sepertinya Tempo.co lebih ingin memfokuskan pada Tindakan pelepasan gas air mata.

Keterpaduan antar kalimat sudah bagus, sampai di akhir paragraf muncul wacana yang tidak berkaitan dengan judul. Hal ini bisa diasumsikan kurang sistematisnya konstruksi berita dalam perspektif AWK.

Pada Bola.com, istilah dua suporter, *Aremania*, Kapolda Jatim, Kepolisian, tim medis dipakai sebagai fokus untuk menjelaskan penyebab kerusuhan Kanjuruhan. Seluruh paragraf sangat koheren untuk mendukung judul berita. Tidak ada paragraf yang menyimpang dari judul seperti pemberitaan yang dimuat Tempo.co. Jurnalis pada Bola.com cenderung memakai kalimat-kalimat yang netral, dan mewakili pihak korban dan kelompok dominan yaitu kepolisian selaku petugas keamanan dan pelaku pelepasan gas air mata. Ratusan nyawa melayang dan *aremania* digunakan pada artikel Bola.com untuk menggambarkan betapa loyalnya kelompok suporter terhadap kesebelasan yang bertanding, dan cukup banyak manusia yang menjadi korban. Namun terdapat kalimat pasif saat menggambarkan *Aremania*: “Dari beberapa video yang beredar *Aremania* sempat dipukul mundur”. Tidak dijelaskan siapa yang memukul mundur, diduga untuk menetralkan pemberitaan, yang walaupun berpihak pada korban, namun ada pelaku kekerasan yang tidak dijabarkan. Memukul mundur bisa saja diasumsikan sebagai Bahasa halus dari melakukan kekerasan. Kalimat pasif sering digunakan dalam pemberitaan untuk menutupi subyek pelaku, yang dalam hal ini pelaku kerusuhan.

Hambatan-hambatan terkait ketidakberesan sosial digambarkan sebagai berikut dalam Tempo.co: “Menurut Nico, penembakan gas air mata dilakukan karena para pendukung tim berjuluk *Singo Edan* dinilai telah melakukan tindakan anarkis dan membahayakan keselamatan para pemain dan ofisial.” Pada artikel ini tindakan anarkis suporter dijadikan dalih kepolisian untuk melakukan kekerasan. Kapolda sangat jelas mengatakan hal tersebut untuk mencegah kerusuhan, namun fakta di lapangan mengatakan sebaliknya. Berikutnya kalimat yang bisa dicermati "Karena gas air mata itu, mereka pergi keluar ke satu titik, di pintu keluar. Kemudian terjadi penumpukan dan dalam proses penumpukan itu terjadi sesak nafas, kekurangan oksigen...". Kegagalan mengatasi kerusuhan bisa terlihat jelas dalam kalimat tersebut, dimana akibat dari pelepasan gas air mata, terjadi penumpukan akibat kepanikan, yang menyebabkan kondisi fatal bagi banyak penonton.

Sedangkan hambatan-hambatan terkait ketidakberesan sosial pada Bola.com adalah “Gas air mata membuat korban jiwa mencapai 130 orang meninggal dunia karena terinjak, sesak napas dan pertolongan yang terlambat.” Di sini terlihat pelepasan gas air mata tidak mencegah kerusuhan,

angka yang dicantumkan untuk menggambarkan banyak korban dari masyarakat sipil. Hambatan mengatasi kerusahan juga tergambar pada kalimat “gas air mata Ini jadi penyebab utama banyaknya korban jiwa” sejalan dengan kalimat sebelumnya, kalimat ini mau menggambarkan ada ketidakadilan dalam mengatasi kerusahan Kanjuruhan. Berikutnya Bola.com melengkapi, “Sedangkan petugas medis yang ada sangat terbatas. Begitu juga dengan peralatannya.” Gambaran tersebut semakin meneguhkan posisi penonton sebagai masyarakat sipil yang lemah, yang setiap saat bisa menjadi inferior dari superior atas nama menyelamatkan situasi yang kondusif. Untuk acara sekelas pertandingan di Stadion Kanjuruhan ini, seharusnya tim medis dan peralatannya disediakan dalam jumlah yang cukup sebanding dengan jumlah penonton saat itu. Sayangnya pihak penyelenggara terbukti tidak menyiapkan dengan baik.

3. Bagaimana sosiokultural politik terkait berita kerusahan Kanjuruhan dideskripsikan pada kedua media tersebut?

Sosiokultural politik bisa dilihat dengan melaksanakan langkah ketiga pada AWK Norman Fairclough (2012), yaitu apakah tatanan sosial “membutuhkan” ketidakberesan sosial tersebut. Terkait kerusahan Kanjuruhan tatanan sosial yang teridentifikasi adalah beberapa organisasi yaitu PSSI, FIFA, dan Polri. Mengapa PSSI dan FIFA mau mengadakan pertandingan ini? Karena FC Arema memiliki supporter yang sangat loyal, yang dukungannya bisa membuat tim kesayangan mereka difasilitasi untuk bisa memasuki kancah internasional dengan cara bergabungnya beberapa pemain dari luar negara seperti Australia, Korea Selatan, dan Jepang. Tentu saja mereka akan menonton tim FC Arema sebagai bentuk kefanatikan mereka. Istilah “dipukul mundur” adalah istilah kekerasan yang diperhalus yang ditulis pada Bola.com. Pada bagian ini terkesan pihak supporter digambarkan sebagai pihak yang salah.

Struktur argumentasi yang terdapat pada artikel Tempo.co bisa dikatakan memihak petugas polri. Gambaran korban ditulis lebih sedikit dibandingkan alasan petugas polri melepaskan gas air mata. Tidak ada keterangan yang didapat dari pihak korban, semua info diambil dari hasil wawancara dengan Kapolda Jatim. Dengan demikian pelepasan gas air mata bisa dibenarkan karena itu salah satu standar operasional prosedur bagi kepolisian untuk mengantisipasi kerusahan. Sementara argumentasi yang ditulis Bola.com lebih berimbang, misalnya pihak jurnalis ada di lokasi kejadian, jurnalis juga menggambarkan pihak supporter “Mereka sebenarnya tidak melakukan hal yang anarkistis. Hanya ingin memeluk pemain Arema FC, Sergio Silva dan berbincang dengan kapten Arema Ahmad Alfarizi. Lebih lanjut gambaran penyebab pelepasan gas air mata digambarkan pada kalimat “Dari beberapa video yang beredar Aremania sempat dipukul mundur.”; “Kalau semua ikuti aturan, akan dengan baik ditangani. Ada sebab dan akibat.”

Terkait dengan menggambarkan pihak korban, Bola.com memuat ungkapan protes supporter: “Mana tanggung jawabnya kalau sudah seperti ini. Ditembak gas air mata, membuat supporter panik untuk keluar. Tapi ketika ada korban sesak nafas atau pingsan tidak ada yang membantu evakuasi.” Lebih

lanjut, Bola.com memuat faktor lain dari banyaknya korban karena jumlah tim medis beserta peralatannya tidak sebanding dengan jumlah penonton.

Namun demikian artikel pada kedua media tersebut tidak memuat penjelasan dari FIFA atau PSSI sebagai panitia penyelenggara yang bertanggung jawab atas terjadinya kerusuhan kanjuruhan ini. Suporter sepak bola dibutuhkan sebagai salah satu elemen terselenggaranya pertandingan, namun kerusuhan dan penyimpangan penegakan tata tertib penonton gagal diantisipasi. Karenanya pihak penyelenggara perlu dimintai keterangan sebagai tatanan sosial yang bertanggung jawab penuh dalam ketertiba dan kenyamanan semua pihak.

Melihat pemaparan argument kedua artikel tersebut, terdapat usulan yang bisa penulis sampaikan terkait pemberitaan kerusuhan Kanjuruhan. Pertama perlunya kejelasan SOP polri sebagai petugas keamanan di lapangan, bisa saja pimpinan teratas tidak memerintahkan pelepasan gas air mata, namun petugas di lapangan menganggap pelepasan gas air mata sebagai interpretasi tindakan pencegahan. Kedua, perlu adanya pembatasan jumlah penonton untuk mengurangi kemungkinan kerusuhan, sebanyak 20% kapasitas stadion bisa diisi untuk penonton yang datang langsung, dan 80% sisanya bisa menonton dari layar kaca di rumah. Ketiga, memperhitungkan dengan cermat jumlah tim medis berikut peralatan yang dibutuhkan, agar jumlahnya sesuai dengan banyaknya penonton.

IV. KESIMPULAN

Hasil Analisa peristiwa kerusuhan yang dimuat di Tempo.co dan Bola.com sesuai teori Norman Fairclough adalah keduanya sama-sama memuat kronologi terjadinya kerusuhan. Perbedaan terletak pada adanya paragraf terakhir yang tidak sesuai dengan tema yaitu kronologi kerusuhan Kanjuruhan. Bola.com lebih koheren dalam memaparkan kronologi dan menjelaskan tiga poin utama penyebab kerusuhan Kanjuruhan.

Praktik wacana yang digambarkan Tempo.co ini tindakan anarkis suporter dijadikan dalih kepolisian untuk melakukan kekerasan. Sedangkan Bola.com menggambarkan praktik wacana dalam beberapa kalimat hambatan dalam mengatasi kerusuhan, selain gas air mata, adanya keterbatasan tenaga medis dan erlengkapannya, dan suporter di lapangan bertindak anarkis.

Sosiokultural politik terkait berita kerusuhan Kanjuruhan dideskripsikan Tempo.co lebih memihak pihak Polri, karena tidak ada keterangan yang diambil dari pihak korban. Pemberitaan terkait korban lebih sedikit dibandingkan pernyataan dari pihak kepolisian. Dalam Bola.com, terdapat keterangan dari pihak suporter dan korban. Pihak yang lebih berkuasa diberitakan seimbang dengan pihak marjinal yaitu para korban, walaupun demikian ada wacana yang enggan disampaikan dalam pemberitaan saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr.Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (2012). *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Hasanah, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalladi Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 233-243.
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Di Tengah Pandemi. *Jurnal An-Nida*, 114-124.
- Samsuri, A., W.G, M., & Y, H. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-istilah Covid 19 di Berita Online: Analisis Wacana kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 603-618.
- Setiawan, E. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://www.kbbi.web.id>
- Solikhati, N., & Mardikantoro, H. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra*, 123-129.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.